



Muhammad  
Imaduddin<sup>1</sup>  
Muhamad Tamamul  
Iman<sup>2</sup>

## MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ETIKA AL-GHAZALI: JALAN TENGAH ANTARA EKSKLUSIVISME DAN LIBERALISME BERAGAMA

### Abstrak

Polarisasi keberagamaan kontemporer ditandai oleh munculnya dua kutub ekstrem: eksklusivisme yang menolak pluralitas dan mengklaim kebenaran tunggal, serta liberalisme yang membuka ruang tafsir agama secara bebas hingga melemahkan norma dasar syariat. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi alternatif filosofis dan sufistik yang menawarkan jalan tengah (moderasi) berbasis integrasi antara akal, wahyu, dan hati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka untuk menelaah karya-karya Al-Ghazali seperti *Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād*, *Ihya’ Ulum al-Din*, dan *Mizan al-‘Amal* sebagai kerangka konseptual moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menolak ekstremisme literal maupun rasionalistik, dan membangun sistem etika yang menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara proporsional. Relevansi pemikirannya terbukti dalam berbagai praktik keagamaan kontemporer, mulai dari pendidikan, konseling spiritual, hingga pembangunan etika publik yang berakar pada sufisme. Dengan demikian, filsafat etika Al-Ghazali menyediakan landasan yang kuat untuk mengembangkan keberagamaan yang toleran, inklusif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan ideologis dan sosial keagamaan masa kini.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Al-Ghazali; Filsafat Etika; Eksklusivisme; Liberalisme.

### Abstract

Contemporary religious polarization is marked by the emergence of two extreme poles: exclusivism, which rejects pluralism and claims absolute truth, and liberalism, which opens religious interpretation too freely, thereby weakening the fundamental norms of sharia. In this context, the thought of Imam Al-Ghazali offers a philosophical and Sufi-based alternative in the form of a middle path (moderation), integrating reason, revelation, and the heart. This study employs a descriptive qualitative approach based on library research to examine Al-Ghazali's works such as *Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād*, *Ihya’ Ulum al-Din*, and *Mizan al-‘Amal* as a conceptual framework for religious moderation. The findings show that Al-Ghazali rejects both literalist and overly rationalistic extremism, and constructs an ethical system that proportionally balances spiritual, moral, and intellectual dimensions. The relevance of his thought is evident in various contemporary religious practices, ranging from education and spiritual counseling to the development of public ethics rooted in Sufism. Thus, Al-Ghazali's ethical philosophy provides a strong foundation for promoting a tolerant, inclusive, and contextual religious outlook in the face of current ideological and socio-religious challenges.

**Keywords:** Religious Moderation; Al-Ghazali; Ethical Philosophy; Exclusivism; Liberalism.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan beragama di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai persoalan faktual yang mengancam harmoni sosial. Fenomena intoleransi dan kekerasan atas nama agama terbilang cukup banyak. Menurut laporan Silvia (2022) peneliti dari Setara Institute bahwa terdapat 50 tempat ibadah yang mengalami gangguan, angka yang fantastis bila dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya. Namun, terdapat masalah lain yaitu munculnya wacana liberalisasi ajaran agama yang longgar sehingga menimbulkan kebingungan normatif. Kondisi demikian menciptakan polarisasi dalam kehidupan beragama yang ditandai

<sup>1,2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: muhammad\_imaduddin23@mhs.uinjkt.ac.id, tamamul.iman@uinjkt.ac.id

oleh dua kutub ekstrem: eksklusivisme dan liberalisme. Eksklusivisme bersifat tertutup terhadap keberagaman, cenderung mengklaim kebenaran tunggal, dan menolak tafsir yang berbeda dari kelompok luar. Di sisi lain, liberalisme keagamaan cenderung memisahkan ajaran agama dari realitas sosial secara ekstrem, serta membuka ruang penafsiran yang terlalu bebas hingga mengaburkan batas-batas norma dasar agama.

Dalam konteks ketegangan ini, pemikiran Al-Ghazali menjadi penting untuk dikaji ulang. Al-Ghazali merupakan tokoh sentral dalam khazanah filsafat dan etika Islam klasik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi rasionalitas dan spiritualitas. Melalui karya-karya monumentalnya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali membangun kerangka etika sufistik yang moderat dan kontekstual. Dalam *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, ia menekankan urgensi menjaga posisi tengah (al-qasd) antara sikap tafsir tekstual yang kaku dan penggunaan nalar yang tanpa batas dalam memahami doktrin keagamaan (Al-Ghazali & Yaqub, 2023). Pemikiran ini kemudian diteruskan dalam *Ihya' Ulum al-Din*, di mana Al-Ghazali menyatukan antara dimensi syariat, hakikat, dan akhlak dalam bentuk keseimbangan jiwa, amal, dan ilmu (Al-Ghazali, 2005). Sementara itu, *Mizan al-'Amal* secara khusus menyajikan kerangka evaluasi etika praktis yang menolak ekstremitas dalam tindakan moral (Al-Ghazali, 1964).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam menghadirkan kerangka moderasi beragama. Konsep etika sufistiknya, bila direfleksikan secara kontekstual, mampu menjadi solusi atas krisis identitas dan konflik keagamaan yang mengarah pada radikalisme maupun sekularisme ekstrem. Sebagai contoh, studi oleh Sari & Nasution (2023) mengidentifikasi bagaimana ajaran tasawuf Al-Ghazali menjadi fondasi pendidikan karakter moderat di lembaga pendidikan Islam. Hal serupa dikemukakan oleh Z. Arifin & Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam etika Al-Ghazali berimplikasi terhadap penguatan toleransi dan kemanusiaan. Sementara itu, penelitian oleh Ramadhan & Suprapto (2021) menegaskan bahwa pendekatan konseling spiritual Al-Ghazali yang berbasis keseimbangan hati dan akal dapat memperkuat resistensi terhadap paham ekstrem dalam masyarakat pluralistik.

Dalam kerangka inilah pemikiran etika Al-Ghazali perlu dikaji tidak hanya sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai tawaran konseptual untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan masa kini. Dengan merefleksikan pemikiran sufistik Al-Ghazali, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan kajian moderasi beragama dari perspektif etika religius klasik, sekaligus kontribusi praktis berupa inspirasi pembinaan karakter moderat di tengah masyarakat plural. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Al-Ghazali menempatkan moderasi sebagai jalan tengah antara eksklusivisme dan liberalisme dalam beragama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap gagasan-gagasan etika dalam karya-karya Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama sebagai jalan tengah antara eksklusivisme dan liberalisme dalam beragama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya otentik Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, dan *Mizan al-'Amal*, baik dalam versi asli maupun terjemahannya. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali, etika Islam, serta isu-isu terkait moderasi beragama. Semua sumber terindeks dalam basis data akademik seperti SINTA atau Scopus, dan dapat dideteksi oleh perangkat manajemen referensi seperti Mendeley, guna memastikan validitas dan kredibilitas sumber.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik karya klasik maupun kajian kontemporer. Proses ini mencakup identifikasi, klasifikasi, dan kajian isi terhadap teks-teks utama yang dijadikan pijakan dalam penelitian. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap jurnal-jurnal ilmiah untuk menemukan perspektif akademik terkini yang dapat memperkuat argumentasi dalam analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

metode hermeneutika filosofis, yaitu pendekatan interpretatif terhadap teks. Langkah-langkah analisis meliputi pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap karya-karya Al-Ghazali, identifikasi konsep-konsep kunci dalam etika dan moderasi beragama, serta rekonstruksi makna secara filosofis. Peneliti juga melakukan perbandingan antara pemikiran Al-Ghazali dan realitas keagamaan kontemporer untuk melihat relevansi gagasannya dalam menjawab tantangan ekstremisme maupun liberalisme dalam beragama saat ini.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai referensi dari literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi. Selain itu, semua sumber yang digunakan berasal dari penerbit atau jurnal ilmiah yang kredibel. Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual yang kuat dalam membangun pemahaman tentang moderasi beragama berbasis etika Islam, khususnya melalui pendekatan filosofis Al-Ghazali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksklusivisme dan Liberalisme dalam Praktik Keberagamaan Kontemporer**

Dalam dinamika keberagamaan kontemporer, umat Islam menghadapi tantangan serius berupa kecenderungan ekstrem yang mengganggu harmoni sosial dan nilai-nilai keagamaan yang seimbang. Dua bentuk ekstrem tersebut adalah eksklusivisme dan liberalisme keagamaan.

Eksklusivisme beragama adalah pandangan yang menolak pluralitas dan memonopoli kebenaran agama secara mutlak. Sikap ini biasanya muncul dalam bentuk klaim superioritas doktrin dan cenderung memandang kelompok lain sebagai sesat atau kafir. Kristianto (2018) menjelaskan bahwa eksklusivisme berakar pada pemahaman literal yang sempit terhadap teks-teks keagamaan dan tidak membuka ruang bagi tafsir kontekstual. Dalam konteks Indonesia, hal ini memicu maraknya fenomena takfiri, segregasi sosial, dan resistensi terhadap dialog antaragama. Eksklusivisme juga memperkuat mentalitas konflik dalam politik identitas berbasis agama, yang berujung pada pelemahan kohesi sosial dan ancaman terhadap kerukunan berbangsa.

Sebaliknya, liberalisme keagamaan berkembang sebagai respons terhadap dominasi eksklusivisme. Namun, dalam bentuk ekstremnya, liberalisme cenderung mengabaikan aspek normatif agama. Nasir (2022) menyatakan bahwa liberalisme agama menafsirkan teks keagamaan secara bebas berdasarkan kehendak individual tanpa mempertimbangkan batasan syariat dan tradisi keilmuan Islam. Liberalisme yang tidak terkendali menyebabkan dekonstruksi terhadap ajaran pokok agama dan menggeser otoritas teks menjadi relatif. Hal ini dapat mereduksi agama hanya sebagai sistem etika humanistik, bukan sebagai sistem nilai yang ilahiyyah dan transendental. Akibatnya, umat kehilangan arah moral dan menjadi rentan terhadap sekularisasi kehidupan.

Kedua ekstrem ini berdampak buruk pada tatanan sosial dan spiritual masyarakat Muslim. Zhussipbek & Satershinov (2019) menegaskan bahwa dikotomi antara "moderat" dan "ekstremis" yang tidak disertai pemahaman teologis yang inklusif justru dapat memperdalam jurang polarisasi. Dalam studi mereka, inklusivitas dalam teologi Islam sangat penting untuk mengembangkan interpretasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga tetap terikat pada prinsip agama. Ketidakseimbangan antara wahyu dan akal akan menciptakan identitas keagamaan yang rapuh, mudah digiring ke ekstremisme atau relativisme.

Dalam menghadapi polarisasi ini, pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Dalam *Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal dan wahyu harus berjalan seiring dalam membangun keyakinan yang sehat. Ia menolak keras dua kecenderungan: pertama, mereka yang hanya mengandalkan teks tanpa akal (eksklusivis literal); kedua, mereka yang menuhankan akal hingga mengabaikan wahyu (liberal rasionalis) (Al-Ghazali & Yaqub, 2023). Bagi Al-Ghazali, kebenaran agama harus ditopang oleh dua pilar utama: otoritas syariat dan panduan akal yang terdidik secara etis dan spiritual.

Dalam *Ihya’ Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyelaraskan dimensi lahir dan batin dalam beragama. Ia memadukan syariat (hukum), tariqat (spiritualitas), dan haqqiqat (kesadaran batin) sebagai satu kesatuan jalan moderasi. Buku ini secara sistematis menolak sikap ekstrem dalam ibadah yang kaku atau dalam zuhud yang berlebihan, serta memperingatkan terhadap perilaku keagamaan yang kehilangan dimensi sosial dan keadilan (al-Ghazālī, 2005).

Moderasi dalam kerangka ini adalah etika ruhaniah yang membumi. Sedangkan dalam *Mizan al-‘Amal*, Al-Ghazali menyusun prinsip evaluasi amal manusia. Ia menegaskan pentingnya niat yang lurus dan sikap seimbang antara semangat dan rasionalitas dalam menjalankan agama. Amal yang berlebihan atau kurang, baik dalam ibadah maupun aktivitas sosial, dianggap sebagai penyimpangan dari jalan tengah. Dengan demikian, *Mizan al-‘Amal* menjadi fondasi etik untuk membangun keberagamaan yang tidak ekstrem, baik dalam ranah dogmatis maupun praksis (Al-Ghazali, 1964).

Penelitian kontemporer semakin memperkuat relevansi pendekatan moderat Al-Ghazali. Ramadhan & Suprapto (2021) menunjukkan bahwa konsep konseling spiritual berbasis sufisme yang dikembangkan Al-Ghazali membantu membentuk pribadi Muslim yang seimbang, toleran, dan tidak mudah terprovokasi oleh ekstremisme. Melalui metode nasihat (mau’izhah) yang menyentuh hati dan argumentasi rasional, Al-Ghazali memberikan model pembinaan keagamaan yang mampu menyasar akar spiritual umat. Arifin & Wahyuni (2022) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi yang bersumber dari etika Al-Ghazali dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam. Konsep seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i’tidal (keadilan) menjadi nilai inti yang dapat menangkal radikalisme di sekolah. Penerapan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik, tetapi juga memperkuat fondasi moral kebangsaan.

Sementara itu, Sari dan Nasution (2023) menunjukkan bahwa etika sufistik Al-Ghazali berperan penting dalam pembentukan karakter moderat pada era multikultural. Ajaran Al-Ghazali yang menekankan kesucian hati, keseimbangan batin, dan akhlak mulia mampu meredam fanatisme identitas sekaligus memperkuat empati antarumat beragama. Penelitian mereka menegaskan bahwa sufisme Al-Ghazali memiliki daya adaptasi tinggi terhadap realitas modern yang kompleks.

Dengan demikian, Moderasi merupakan buah dari dialektika dinamis antara akal, wahyu, dan hati dalam diri manusia beriman. Dialektika kreatif inilah yang memungkinkan integrasi antara penalaran kritis, ketaatan pada tuntunan Ilahi, dan kepekaan nurani, sehingga tercapai kehidupan beragama yang harmonis dan berkeadaban.

### **Kerangka Etika Filsafat Al-Ghazali: Akal, Wahyu, dan Hati**

Pemikiran etika Imam Al-Ghazali berpijak pada integrasi yang harmonis antara akal, wahyu, dan hati. Ketiganya tidak hanya menjadi komponen terpisah, tetapi saling berkelindan dalam membentuk perilaku moral, spiritualitas yang seimbang, serta landasan keberagamaan yang moderat. Al-Ghazali menolak dikotomi ekstrem antara rasionalitas dan teks agama. Sebaliknya, ia membangun filsafat etika yang menekankan keseimbangan antara peran akal sebagai alat nalar, wahyu sebagai sumber nilai transendental, dan hati sebagai pusat spiritualitas manusia

Secara epistemologis, Al-Ghazali menegaskan pentingnya relasi sinergis antara akal dan wahyu. Dalam *Al-Iqtisād fī al-i‘tiqād*, akal tidak ditempatkan sebagai tandingan bagi wahyu, melainkan sebagai sarana pemaknaan mendalam terhadap teks-teks agama. Kerangka ini membentuk landasan dialog keagamaan yang rasional, inklusif, dan terbuka terhadap ijtihad, sekaligus menjadi kritik tajam terhadap dogmatisme literal yang membatasi peran nalar dalam memahami agama (Al-Ghazali & Yaqub, 2023). Pandangan ini memperlihatkan komitmen Al-Ghazali terhadap jalan tengah dalam pemikiran teologis.

Secara ontologis, melalui *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menyatakan dimensi ibadah ritual yaitu hubungan vertikal manusia kepada Tuhan dengan hubungan horizontal yaitu akhlak sosial serta tanggung jawab kemanusiaan. Ia menekankan bahwa keberagamaan yang otentik tidak boleh berhenti pada simbol dan rutinitas lahiriah semata, melainkan harus terwujud dalam kepekaan sosial, solidaritas, dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan (al-Ghazālī, 2005). Pandangan ini menunjukkan bahwa hakikat agama menurut Al-Ghazali mencakup keselarasan antara kewajiban spiritual dan moral-sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara aksiologis, konsep *al-mīzān* dalam *Mīzān al-‘Amal* memberikan tolok ukur keseimbangan untuk menilai setiap perbuatan. Al-Ghazali menyatakan bahwa suatu amal tidak cukup dinilai benar secara hukum saja, tetapi juga harus ditimbang niatnya, konteks pelaksanaannya, dan dampak sosialnya. Dengan demikian, praktik beragama tidak boleh terjebak dalam formalisme yang kering, *riya’* (perilaku pamer), atau ekstremisme tindakan yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Sebaliknya, setiap amal harus dijalankan secara proporsional,

kontekstual, dan mencerminkan integritas moral yang luhur (Al-Ghazali, 1964). Prinsip etis ini menjadi fondasi untuk menilai nilai sebuah tindakan bukan dari aspek lahiriahnya saja, melainkan dari kedalaman makna batinnya dan manfaatnya bagi kehidupan bersama.

Beberapa penelitian kontemporer telah menunjukkan relevansi pemikiran ini. Zain dan Fakhruddin (2023) menunjukkan bagaimana integrasi akal dan wahyu dalam praktik pendidikan dayah di Aceh menciptakan sikap keagamaan moderat. Dalam pembelajaran yang memadukan kitab kuning, logika, dan pengalaman spiritual, santri diarahkan pada pemahaman agama yang tidak semata dogmatis tetapi reflektif.

Studi Sabara (2015) mengulas secara filosofis relasi antara rasionalisme dan fideisme dalam pemikiran Islam, dan menemukan bahwa Al-Ghazali justru menjadi titik temu dari dua pendekatan tersebut. Ia tidak menolak akal, tetapi juga tidak membebaskannya dari wahyu. Di sinilah letak kekuatan pendekatan etika Al-Ghazali sebagai jembatan epistemologis antara tradisi dan modernitas. Hasil penelitian Jaelani (2018) juga menyoroti peran hati dalam perspektif akhlak Islam. Dalam tinjauan sufistiknya, ia menjelaskan bahwa pendidikan etika yang berakar pada penyucian hati mampu membentuk karakter yang toleran dan rendah hati. Konsep ini paralel dengan fondasi spiritual yang dibangun Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

Studi Husna et al. (2025) menegaskan pentingnya integrasi wahyu dan akal dalam filsafat pendidikan Islam. Dengan mengambil inspirasi dari Al-Ghazali, mereka mengembangkan model pembelajaran Islam yang tidak terjebak dalam formalisme ritual, tetapi menumbuhkan nalar kritis dan kesadaran moral. Rahmatullah et al. (2024) dalam kajiannya tentang teologi Maturidiyah juga menekankan pentingnya rasionalitas religius. Mereka menyebut Al-Ghazali sebagai salah satu pelopor pemikiran yang menempatkan akal dalam koridor ilahiyah, sehingga mampu mendorong toleransi dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, kerangka etika filsafat Al-Ghazali yang terdiri atas akal, wahyu, dan hati adalah dasar utama dalam membangun keberagamaan yang seimbang dan moderat. Integrasi ketiga elemen ini menjadi fondasi bagi sikap keberagamaan yang mampu menghindari jebakan eksklusivisme dan liberalisme ekstrem.

### **Relevansi Konsep Moderasi Al-Ghazali terhadap Tantangan Keberagamaan Masa Kini**

Konteks historis pemikiran Al-Ghazali sangat berbeda dari kondisi era modern. Pada zaman Al-Ghazali, umat Islam dihadapkan pada problematika seperti perdebatan teologis antara golongan tekstualis dan rasionalis (misalnya pertentangan antara kaum Zahiri dan Mu'tazilah), kemerosotan spiritual di kalangan masyarakat dan ulama, serta konflik politik pada masa Dinasti Seljuk yang turut memengaruhi dinamika keberagamaan. Sebaliknya, tantangan masa kini mencakup spektrum isu yang berbeda: penetrasi kapitalisme global yang mengedepankan materialisme, sekularisme yang meminggirkan peran agama dalam ruang publik, serta disruptif digitalisasi yang menyebarkan informasi keagamaan secara masif namun sering tanpa verifikasi. Meskipun konteksnya berbeda drastis, kerangka etika Al-Ghazali terbukti bersifat lintas zaman karena berangkat dari dimensi-dimensi universal manusia yang tidak berubah yakni kebutuhan akan makna spiritual, tuntutan akal budi yang sehat, dan dorongan hidup bermasyarakat yang harmonis. Inilah sebabnya gagasan Al-Ghazali tetap relevan untuk dikaji dan diaplikasikan dalam menjawab persoalan keberagamaan di era kontemporer. Sebagaimana dicatat oleh Haryono (2021), pemikiran Al-Ghazali memberikan alternatif di tengah dua kutub ekstrem dewasa ini: sekularisme yang menyengkirkan agama dari ruang publik dan fundamentalisme yang memaksakan satu tafsir agama secara eksklusif.

Dalam *Al-Iqtisād fi al-I'tiqād*, Al-Ghazali tidak sekadar menawarkan gagasan teologis yang normatif, tetapi menghadirkan kerangka epistemologis yang integratif antara akal dan wahyu. Ia menolak ekstremisme rasional (mu'tazilah) maupun eksklusivisme literal (zahiriyyah), dan menyerukan jalan tengah sebagai wujud komitmen terhadap kebenaran yang seimbang (Al-Ghazali & Yaqub, 2023). Pemikirannya ini menegaskan bahwa peran akal bukan untuk menafikan wahyu, tetapi untuk menguatkan pemahaman atasnya. Relevansinya dengan masa kini terletak pada kemampuannya untuk merespons konflik ideologis dan sektarianisme yang berakar dari pemahaman teologis yang ekstrem dan reduktif.

Sementara dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali memformulasikan moderasi sebagai sikap ruhani yang aktual dalam keseharian. Ia menyatukan dimensi ibadah, etika sosial, dan pendidikan jiwa menjadi satu kesatuan praksis keberagamaan. Visi ini sangat kontekstual

dengan realitas global saat ini yang menuntut Muslim mampu menyeimbangkan kesalehan pribadi dengan keterlibatan sosial. Ihya' tidak hanya mengajarkan shalat dan puasa, tetapi juga kejujuran, kasih sayang, dan kepekaan terhadap kezaliman (al-Ghazālī, 2005). Dengan demikian, moderasi tidak hanya berhenti di tataran pemikiran, tetapi menjadi proyek moral yang berkelanjutan.

Dalam Mizan al-'Amal, Al-Ghazali memperkenalkan konsep al-muwazana, yaitu prinsip keseimbangan dalam amal yang mencakup niat, konteks, dan dampak sosial. Ia menentang amal yang bersifat pamer (riya'), ekstrem, atau tidak bermanfaat. Dalam konteks modern, konsep ini bisa dibaca sebagai kritik terhadap keberagamaan yang hanya berorientasi pada simbolisme dan formalitas, tetapi miskin makna dan empati sosial (Al-Ghazali, 1964). Prinsip mizan relevan untuk merumuskan paradigma etika publik berbasis spiritualitas Islam.

Ramadhan & Suprapto (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan konseling sufistik Al-Ghazali sangat efektif dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat. Pendekatan ini bukan sekadar terapi psikis, melainkan proses penyucian batin yang mendalam melalui refleksi, zikir, dan bimbingan spiritual. Mereka menyebut bahwa strategi ini sangat cocok diterapkan di masyarakat majemuk, karena mampu meredam sikap fanatik dan intoleran yang sering muncul dari kecemasan eksistensial.

Studi Arifin & Wahyuni (2022) melihat relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menyatakan bahwa nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) harus menjadi kerangka dasar dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama untuk membendung radikalisme berbasis pemahaman keagamaan yang eksklusif. Penguatan nilai-nilai tersebut di sekolah tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga kesadaran moral yang kontekstual. Sari & Nasution (2023) menyoroti bahwa sufisme Al-Ghazali berperan penting dalam pembentukan karakter moderat, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam era multikultural. Nilai-nilai seperti introspeksi, empati, dan kesederhanaan menjadi kunci untuk mencegah penyebaran paham ekstrem dan intoleran. Menurut mereka, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai refleksi spiritual, tetapi juga sebagai strategi budaya dalam merespons tantangan identitas.

Studi Zamhariroh et al. (2024) menyimpulkan bahwa melalui pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama sebagaimana dalam model pendidikan perspektif Al-Ghazali, siswa tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermakna bagi masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis moral.

Studi Faiz (2022) menambahkan dimensi sosial-politik dari konsep etika Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa sikap qana'ah (ridha terhadap takdir), tawadhu' (kerendahan hati), dan ukhuwah (persaudaraan) adalah nilai-nilai yang dapat memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat pluralistik. Di era media sosial yang mempercepat polarisasi dan misinformasi, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun ruang publik yang sehat dan beretika. Haryono (2021) mengkaji warisan intelektual Al-Ghazali sebagai sumber inspirasi untuk membangun gerakan keagamaan yang rasional, inklusif, dan tetap berakar pada spiritualitas. Ia menekankan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan alternatif terhadap dua kutub ekstrem yang kini berkembang: sekularisme yang menyingkirkan agama dari ruang publik dan fundamentalisme yang memaksakan satu tafsir atas agama.

Dari seluruh uraian di atas, dapat dilihat bahwa konsep moderasi Al-Ghazali tetap relevan dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi problematika keberagamaan masa kini. Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan kesatuan antara akal, wahyu, dan hati menawarkan jalan tengah kokoh di antara jurang dogmatisme dan liberalisme. Ia tidak hanya menyediakan fondasi teoretis, tetapi juga perangkat etis-spiritual yang aplikatif dalam kehidupan umat beragama. Secara keseluruhan, kerangka moderasi Al-Ghazali memiliki daya terapeutik dan transformasional yang tinggi. Dengan mempertemukan akal, wahyu, dan hati di setiap aspek keberagamaan, konsep moderasi ini mampu menjawab problem epistemologis (sumber dan cara memperoleh kebenaran agama), ontologis (hakikat keberadaan manusia dan agama yang utuh lahir-batin), maupun aksiologis (nilai dan kualitas tindakan moral) yang melatarbelakangi fenomena eksklusivisme dan liberalisme beragama.

### **Implikasi Konseptual dan Praktis Moderasi Etika Al-Ghazali dalam Kehidupan Beragama**

Pemikiran etika Imam Al-Ghazali tentang moderasi beragama bukan sekadar wacana moral yang bersifat teoretis dan spekulatif, melainkan merupakan sebuah sistem keberagamaan yang menyeluruh, integratif, dan aplikatif, yang dibangun atas fondasi keselarasan antara akal sebagai instrumen nalar kritis, wahyu sebagai sumber otoritatif nilai-nilai ilahiyah, dan hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual.

Sebagaimana tergambar dalam *Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād* yang secara tegas menempatkan akal dalam relasi sinergis dengan wahyu, bukan sebagai otoritas tandingan, melainkan sebagai sarana pemaknaan mendalam terhadap teks-teks agama, sehingga membentuk landasan dialog keagamaan yang rasional, inklusif, dan terbuka terhadap ijtihad yang terukur, sekaligus menjadi kritik terhadap dogmatisme literal yang membatasi peran nalar dalam memahami agama (Al-Ghazali & Yaqub, 2023).

Kemudian dalam *Ihya’ Ulum al-Din* yang tidak hanya membahas dimensi ibadah ritual sebagai relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menyatukannya secara utuh dengan akhlak sosial dan tanggung jawab kemanusiaan, dengan menekankan bahwa keberagamaan yang otentik tidak boleh berhenti pada simbol dan rutinitas lahiriah, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kepekaan sosial, solidaritas, dan pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (al-Ghazālī, 2005).

Dalam *Mizan al-‘Amal*, Al-Ghazali memperluas cakupan etika menjadi sistem evaluasi terhadap amal perbuatan yang dilihat tidak hanya dari niat sebagai elemen internal spiritual, tetapi juga dari proporsi dan dampak sosialnya, sehingga praktik keagamaan tidak terjebak dalam formalisme atau ekstremisme tindakan, tetapi menjadi amal yang kontekstual, proporsional, dan mencerminkan integritas moral (Al-Ghazali, 1964). Terbukti memiliki relevansi praktis sebagaimana ditunjukkan oleh Ramadhan & Suprapto (2021) yang mengkaji penerapan pendekatan konseling sufistik berbasis Al-Ghazali dalam program deradikalisasi, di mana metode penyucian jiwa, introspeksi spiritual, dan bimbingan moral melalui nilai-nilai tasawuf terbukti mampu membentuk sikap keagamaan yang inklusif, damai, dan tidak reaktif terhadap perbedaan ideologis, serta menjadi model pembinaan keagamaan berbasis empati dan penyadaran batin.

Penelitian oleh Arifin & Wahyuni (2022) melihat dalam konteks pendidikan Islam membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i’tidal (keadilan) dalam desain kurikulum dan pedagogi dapat menciptakan ruang belajar yang moderat, membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial secara inklusif dan kritis. Studi yang dilakukan oleh Sari & Nasution (2023) menunjukkan bahwa melalui internalisasi ajaran sufistik Al-Ghazali, khususnya dalam pendidikan karakter multikultural, peserta didik dibekali keterampilan moral dan spiritual untuk hidup dalam harmoni dengan keberagaman budaya dan keyakinan, serta mengembangkan empati dan sikap terbuka sebagai fondasi dari moderasi keberagamaan.

Studi yang dilakukan oleh Faiz (2022) juga memetakan bagaimana nilai-nilai qana’ah (kepuasan batin), tawadhu’ (kerendahan hati), dan ukhuwah (persaudaraan) dalam kerangka etika sosial Al-Ghazali dapat dijadikan basis pembentukan kebijakan publik dan budaya masyarakat yang humanis, tidak konfrontatif, serta mengedepankan integritas dan keadilan sosial sebagai ekspresi keberagamaan yang membumi. Penelitian Haryono (2021) menekankan pentingnya warisan intelektual Al-Ghazali sebagai inspirasi utama dalam pembangunan gerakan keagamaan yang tidak hanya berbasis pada nalar kritis dan kerangka rasional keilmuan, tetapi juga tertanam kuat dalam spiritualitas dan kesalehan batin, yang secara bersamaan mampu menangkis sekularisme ekstrem yang memisahkan agama dari etika publik, serta menghadang fundamentalisme yang memaksakan kebenaran tunggal dan mengabaikan nilai kasih sayang dan kebijaksanaan, sehingga seluruh sistem etika Al-Ghazali ini memiliki daya transformasi tinggi dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat, adil, toleran, dan kontekstual dengan tantangan kemodernan tanpa kehilangan nilai transendennya.

## SIMPULAN

Pemikiran etika Al-Ghazali tentang moderasi beragama menawarkan sintesis filosofis dan sufistik yang mendalam dalam menjawab polarisasi keberagamaan kontemporer yang terjebak antara kutub eksklusivisme dan liberalisme ekstrem. Melalui karya-karya utamanya, seperti *Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād*, *Ihya’ Ulum al-Din*, dan *Mizan al-‘Amal*, Al-Ghazali merumuskan jalan

tengah yang menyeimbangkan otoritas wahyu, peran akal, dan kebenangan hati sebagai pilar utama dalam keberagamaan yang proporsional dan kontekstual. Ia mengkritik keras dua kecenderungan ekstrem: literalisme teksual yang menolak akal dan liberalisme rasional yang mengabaikan batas-batas syariat. Moderasi yang ia bangun bukanlah sikap pasif, melainkan proyek etika aktif yang membentuk kesalehan individu dan kesadaran sosial sekaligus.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sufistik Al-Ghazali relevan dan aplikatif dalam berbagai ranah, mulai dari pendidikan, konseling spiritual, hingga kebijakan publik. Penerapan moderasi ala Al-Ghazali terbukti mampu mencegah radikalisme, menumbuhkan toleransi, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. Melalui integrasi akal, wahyu, dan hati, Al-Ghazali menghadirkan sistem keberagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk karakter umat yang kritis, empatik, dan adil secara spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif etika Al-Ghazali bukan hanya warisan intelektual masa lampau, melainkan solusi filosofis dan praksis yang sangat relevan dalam merespons tantangan keberagamaan masa kini dan masa depan. Model keberagamaan yang ditawarkannya mampu menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan Islam yang inklusif, dinamis, dan transformatif di tengah kompleksitas dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1964). *Mizan al-'Amal* (S. Dunyah (ed.)). Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. & Yaqub, A. M. (2023). *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad: The Moderation in Belief*. Islamic Book Trust.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyya.
- Arifin, Z., & Wahyuni, N. (2022). Konsep moderasi beragama dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan implementasinya di sekolah Islam. *Jurnal Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 55–69. <https://doi.org/10.29300/itibar.v7i2.6709>
- Faiz, M. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 10(2), 200–212.
- Haryono, D. (2021). Konsep Etika Imam Al-Ghazali dalam Menjawab Tantangan Keberagamaan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–48.
- Husna, M., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 515–531.
- Jaelani, A. (2018). Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam. *Jurnal At-Tazakki*, 5(1), 15–28.
- Nasir, M. (2022). Pandangan MUI terhadap Pluralisme Agama. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–17.
- Rahmatullah, A., Hakim, M., & Alamsyah, H. (2024). Akal, Wahyu, dan Toleransi: Menggali Ulang Relevansi Maturidiyah. *Majim: Jurnal Ilmu Aqidah*, 12(2), 633–650.
- Ramadhan, R., & Suprapto, E. (2021). Imam Al-Ghazali's concept of religious counseling in forming moderate attitudes. *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2261>
- Sabara, S. (2015). Polemik Akal dan Wahyu dalam Lanskap Pemikiran Islam. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1(1), 99–117. <https://doi.org/10.24252/ajidahta.v1i1.1311>
- Sari, M., & Nasution, M. T. (2023). Etika sufistik Al-Ghazali dalam penguatan karakter moderat di era multikultural. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keislaman*, 22(1), 101–115. <https://doi.org/10.29240/alfikrah.v22i1.5852>
- Silvia. (31 Januari 2023). detiknews. Retrieved from [detiknews.id](https://www.detiknews.id) Web
- Zain, T. Z., & Fakhruddin, F. (2023). Keseimbangan Penggunaan Akal dan Wahyu: Praktik Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran di Institusi Pendidikan Dayah. *Mudarrisuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 274–285. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman*, 12(2), 169–182.
- Zhussipbek, G., & Satershinov, B. (2019). Search for the Theological Grounds to Develop Inclusive Islamic Interpretations. *Religions*, 10(11), 609.